

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN PENGETAHUAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM (SAD) DI KABUPATEN MUSIRAWAS UTARA SUMATERA SELATAN

by Hendra Harmi

Submission date: 17-Jan-2023 09:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1994134017

File name: 1636-Article_Text-5368-1-10-20220629.pdf (560.02K)

Word count: 4212

Character count: 25259

4
**ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN PENGETAHUAN AGAMA
ISLAM MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM (SAD) DI
KABUPATEN MUSIRAWAS UTARA SUMATERA SELATAN**

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/akademika/article/1636>

DOI: <https://doi.org/10.34005/Akademika.v11i01.1636>

Naskah Dikirim: 2021-12-03

Naskah Direview: 2022-05-16

Naskah Diterbitkan: 2022-06-29

Hendra Harmi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

hendra3_harmi@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to analyze the level of understanding of Islam in the Suku Anak Dalam (SAD) community in Muratara Regency, South Sumatra. This research is a type of survey research. The population taken in this study is the entire SAD community in Muratara Regency, South Sumatra. The sampling technique used was purposive sampling with 56 data samples consisting of 27 women and 29 men in 3 villages, namely Sungai Jernih, Sungai Kijang and Kerta Dewa. The data collection technique used a non-test technique in the form of filling out a questionnaire. The instrument used in this study is a questionnaire sheet using a modified Likert scale with 4 answer choices. The results of the validity and reliability test showed that the instrument used was valid and reliable. For the results of the analysis, the percentage for each respondent from the SAD community in Muratara Regency, South Sumatra is in the range of 76-100% which is in the category of strongly agree based on the Likert scale interpretation table. This means that all respondents strongly agree with the statements regarding indicators of religious understanding proposed in the questionnaire. This shows that the Suku Anak Dalam (SAD) people in 3 villages in the Muratara Regency Regency, South Sumatra have a good understanding of religion..*

Keywords: *Understanding Of Religion, Suku Anak Dalam Community*

4
Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman agama Islam masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muratara Sumatra Selatan. Penelitian ini adalah jenis penelitian survei. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat SAD di Kabupaten Muratara Sumatra Selatan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel data yaitu 56 yang terdiri atas 27 orang perempuan dan 29 orang laki-laki di 3 Desa yaitu Sungai Jernih, Sungai Kijang dan Kerta Dewa Kabu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non test berupa pengisian angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar angket dengan menggunakan modifikasi skala likert 4 pilihan jawaban. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan adalah valid dan reliabel. Untuk hasil analisis didapatkan persentase untuk setiap responden dari masyarakat SAD di Kabupaten Muratara Sumatra Selatan berada pada rentang 76-100% yang masuk ke kategori sangat setuju berdasarkan tabel interpretasi skala likert. Artinya semua responden dikategorikan sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan mengenai indikator pemahaman agama yang diajukan di dalam angket. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) pada 3 Desa di wilayah Kabutapten Kabupaten Muratara Sumatra Selatan tersebut memiliki pemahaman agama yang baik.

Kata kunci: Pemahaman Agama, Masyarakat Suku Anak Dalam



Akademika : Jurnal Teknologi Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Agama dirumuskan sebagai sebuah jalan yang wajib diikuti supaya manusia bisa tiba ke sebuah tujuan yang suci serta mulia, artinya agama merupakan cara-cara melangkah atau cara-cara agar tiba pada keridhaan Tuhan (Kurnia, 2015). Selain itu, agama berasal dari kata “a” artinya tidak, dan “gama” artinya kacau. Sehingga agama dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tidak kacau. Terkait dengan hal ini, ada juga pendapat bahwa agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang tak berubah, atau sesuatu yang kekal abadi karena ada pendapat yang menyebutkan bahwa agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang artinya tidak, serta “gam” artinya pergi, berubah, atau bergerak (Ananda, 2017).

Seperti yang diketahui bahwa agama merupakan sesuatu yang tidak kacau, maka Juergensmeyer (2003) menyatakan bahwa pemahaman keagamaan menjadi penting karena banyak aksi radikalisme dilakukan karena motif agama, meskipun hal ini tidak selalu benar. Beberapa akademisi menuduh bahwa aksi terorisme dan radikalisme saat ini lebih bermotifkan agama, khususnya Islam. Radikalisme dan terorisme di millenium ketiga di kalangan sarjana Barat biasa disebut “New Terrorism” (Hefni & Mustofa, 2020).

Pada dasarnya manusia pada kehidupan sehari-hari tak dapat dilepaskan dari potensi fitrah. Oleh karena itu pemahaman agama tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya pemahaman agama adalah suatu upaya dalam membimbing serta mengembangkan potensi fitrah tersebut. Pemahaman agama yang baik dan benar akan mengarahkan seorang manusia pada target pencapaian tujuannya yang sejalan dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai abdi Tuhan. Menurut Mujib arti pemahaman agama itu diharapkan mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lain baik seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan ukhuwah Islamiah (Arif & Verawati, 2017).

Mengenal agama budaya adat Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari progresi inovasi yang terus berkembang. Melihat agama secara literal merupakan salah satu ciri budaya Indonesia, mengapa tidak, karena masih banyaknya pemahaman adat yang ketat yang membuat individu pada umumnya akan berpikir secara mendasar dan drastis yang menimbulkan banyak pertanyaan antar individu.

Kaum konservatif di Indonesia adalah orang-orang yang teguh berpegang pada rantai pertimbangan sejarah yang sebenarnya berpegang pada filosofi konvensional. Membayangkan yang terlalu konvensional dan sangat penting untuk terjemahan yang ketat akan semakin membuat pengabdian ketat yang tidak perlu. Kesalahpahaman daerah setempat dalam pelaksanaan agama secara sosial-sosial itulah yang kita temukan dalam kasus-kasus yang berkembang hingga saat ini. Salah satunya adalah situasi pembantaian yang diselesaikan oleh salah satu aksi unjuk rasa terhadap Ahmadiyah yang terjadi pada tahun 2011. Apabila agama tradisional selaku bentukantisipasi terhadap arus modernitas, maka hal ini

tidak menutup kemungkinan akan terjadi yang namanya agama ekstrim. Dalam hal ini toleransi antar sesama nampaknya tidak akan jelas jika para kaum tradisional tetap dalam pendiriannya. Masalah yang muncul ke permukaan akan lebih sensitif bagi siapapun yang menganut agama. Masalah ini terletak pada orang yang selalu menganggap dirinya benar, sedangkan orang yang bertentangan dengan dirinya adalah salah, dengan demikian masalah ini akan mengarah ke fanatisme dan ekstremisme (Fikri, 2018).

Dalam konteks moderasi Islam, yang harus dimoderasi itu bukan Islamnya, tetapi cara berislamnya. Sehingga umat Islam tidak terjebak pada pemahaman yang keliru dan ekstrem, sehingga melakukan tindakan kekerasan dan perusakan yang sebenarnya tidak dibenarkan oleh ajaran Islam itu sendiri. Terjadinya tindakan kekerasan dan perusakan bernuansa agama bisa disebabkan oleh sentimen agama yang berlebihan dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang keliru. Padahal penafsiran terhadap suatu teks keagamaan sangat beragam, sehingga memunculkan beragam pemikiran baik dalam bidang kepercayaan yang memunculkan Ilmu Kalah maupun dalam ritual keagamaan yang memunculkan Ilmu Fiqih. Di sinilah pentingnya pemahaman agama yang terbuka dan komprehensif sehingga dapat menghargai perbedaan dan keragaman (Rohman, 2020).

Sudjana (1997) menjelaskan bahwa Pemahaman dapat dirangkai menjadi tiga klasifikasi, untuk lebih spesifiknya: tingkat yang paling rendah yaitu pemahaman penafsiran, mulai dari mengartikan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan standar, tingkat kedua dari menggenggam terjemahan, khususnya mengasosiasikan bagian-bagian terkecil dengan berikut ini diketahui atau diinterfacekan beberapa potongan diagram. dengan kesempatan, mengenali yang utama dari yang tidak penting. Terlebih lagi, tingkat ketiga, yang merupakan tingkat ekstrapolasi signifikansi (Noor, 2018). Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah mengetahui akan makna yang tersirat dari suatu hal. Jadi, memahami bukan sebatas mengetahui, tetapi mengetahui dan mengerti atas suatu hal (Heri, 2019).

Keterlibatan masyarakat pada bidang keagamaan menjadi salah satu faktor penunjang upaya peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun indikator yang dapat dijadikan alat ukur mengenai persoalan ini, diantaranya: partisipasi masyarakat dalam ibadah berjamaah, pengajian, pendidikan keagamaan berupa motivasi dan aspirasi, keterdaftaran dan keaktifan dalam pendidikan keagamaan, keaktifan dalam mendengarkan/menyimak siaran keagamaan di radio/TV, serta keterlibatan dalam aktifitas sosial-keagamaan lainnya. Selain itu, lembaga-lembaga keagamaan dan sarana-sarana pendidikan agama di masyarakat juga menjadi faktor penunjang upaya peningkatan pemahaman agama masyarakat (Toweren, 2018).

Menurut Departemen sosial dalam data dan informasi Depsos RI (1990) menyebutkan asal usul Suku Anak Dalam yaitu: Sejak Tahun 1624,

Kesultanan Palembang dan Kerajaan Jambi yang sebenarnya masih satu rumpun memang terus menerus bersitegang dan pertempuran di Air Hitam akhirnya pecah pada tahun 1629 (Suwandi & Achmad, 2017). Masyarakat Suku Anak Dalam yang pada mulanya di takuti oleh masyarakat biasa, karena mereka sama sekali tidak mengetahui batasan-batasan tentang kehidupan. mereka mempunyai adat kebiasaan sendiri, seperti dalam hal kebiasaan makanan Suku Anak Dalam masih belum bisa membedakan makanan yang halal dan haram mereka masih menganut kebiasaan mereka memakan apa saja yang dapat di temukannya di hutan seperti hampir semua binatang diburu untuk dimakan sebagai makanan pokok kecuali anjing Suku Anak Dalam hingga saat ini tidak mau memakan anjing (E. P. Sari, 2019).

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku di Indonesia bahkan di dunia yang dapat dipahami sebagai masyarakat primitif. Manusia-manusia SAD merupakan kelompok yang berpetualang di hutan rimba. SAD memiliki kehidupan yang unik dan eksotis sehingga menyebabkan tingginya tingkat kepopuleran mereka. Di tengah dunia yang cepat, mereka masih terjebak dalam kehidupan seperti yang dilakukan pendahulu mereka ratusan tahun yang lalu. Mereka tidak mau mengikuti kemajuan zaman, mereka tidak mau mengenal yang namanya teknologi. Tapi masyarakat sangat ingin mengenal mereka sebagai salah satu warisan kebudayaan Indonesia dan juga sebagai inspirasi bagi kehidupan. Singkatnya masyarakat ini disebut Suku Anak Dalam (SAD) karena mereka tinggal di pedalaman/terpencil.

Pada dasarnya kehidupan SAD sebagian ada yang masih percaya dengan dewa atau roh-roh sebagai kekuatan gaib. Mayoritas orang SAD memiliki kepercayaan dengan makhluk halus (Animisme), selain itu terdapat suatu tradisi dan budaya Suku Anak Dalam seperti kebiasaan memakan babi, upacara adat hingga pemujaan kepada roh nenek moyang. Roh nenek moyang selalu disinggung dan benar-benar berperan dalam kehidupan. Dewa dan Dewi adalah tujuan berdoa, tujuan meminta ampun, dianggap yang akan menjatuhkan kesenangan maupun kutukan, dan lainnya. Misalnya ketika takut melakukan sesuatu karena merupakan pantangan, mereka umumnya beralasan "takut dikutuk." Tetapi seiring berjalannya waktu hingga saat ini sudah banyak masyarakat SAD sudah ada yang masuk agama Islam (E. P. Sari et al., 2020). Hal ini di dapat dari data pencatatan penduduk sebagian besar mereka tercatat sebagai pemeluk agama Islam. Selaras dengan penelitian Asha (2020) yang menyatakan bahwa mereka semua beragama Islam.

Suku Anak Dalam yang telah masuk Islam memiliki keyakinan seperti orang muslim secara umum, bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta adalah Zat yang memiliki kekuasaan di alam ini. Mereka menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah SWT, menurut sumber bahwa Islam merupakan agama yang jelas segala aturan dan sangat berbeda dengan agama yang lain, sebagai contohnya Islam meminta kepada pemeluknya menjaga kesucian, melarang kekerasan seperti berkelahi dan makan minum yang kotor (Ahad & Auliahadi, 2013).

Pada setiap acara keagamaan Suku Anak Dalam selalu ikut, mereka sangat bersemangat di setiap acara keagamaan, apalagi jika ada ustadz (guru) dari luar daerah yang mengisi acara pengajian itu, mulai dari anak-anak sampai yang tua ikut dalam acara keagamaan. Cara bermasyarakat mereka sangat baik sehingga sangat di terima masyarakat lain. Selain itu, mereka benar-benar ingin belajar agama Islam dari Dakwah ustadz dalam acara keagamaan. Namun, ada juga sebagian dari mereka tidak peduli dengan acara keagamaan yang ada karena sibuk di hutan untuk mencari nafkah. Yang berpartisipasi dalam acara keagamaan hanya ibu-ibu yang mengerti tentang agama Islam dan anak remaja yang sekolah saja. Sedangkan yang lainnya hanya beragama Islam dan masih banyak yang melanggar kaidah kaidah Islam (Asha, 2020).

Terkait dengan fokus penelitian yaitu pemahaman agama Suku Anak Dalam (SAD), perlu dibahas bahwa ajaran agama bertindak sebagai suatu cara untuk memberikan tuntunan yang dapat membawa manusia ke jalan benar dan ke jalan keselamatan bagi generasi Suku Anak Dalam. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (supernatural) ternyata akan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas (Warsah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Asha (2020) diketahui bahwa pemahaman Akhlak pada Suku Anak Dalam sudah bagus karena mereka peduli dengan sesama Suku dan masyarakat sekitar mereka. Suku Anak Dalam kenal dengan judi, minuman keras, tetapi mereka jarang melakukan karena itu semua membutuhkan uang sedangkan ekonomi masih rendah. Jangankan buat hal demikian, makanpun mereka sulit tutur salah satu Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam sering melakukan ibadah yang mencakup kehidupan sesama seperti gotong royong dalam membersihkan masjid dan jalan desa, dan pemilihan pemerintah baru. Sedangkan ibadah yang berkaitan dengan Tuhan jarang dilakukan karena sibuk dengan aktifitas keseharian serta banyak menghabiskan waktu di hutan untuk mencari nafkah, jika tidak dapat di hutan yang satu maka mereka akan lari ke hutan yang lainnya agar mendapatkan yang dicari (Asha, 2020).

Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki kelompok-kelompok Suku anak dalam tinggal dalam beberapa desa. Beberapa desa tersebut seperti Desa sugai jernih, sungai kijang dan kerta dewa. Berdasarkan informasi dari Dukcapil setempat, mayoritas warganya memiliki indentitas sebagai penganut agama islam. Meskipun demikian belum diketahui bagaimana pemahaman warga di ketiga desa tersebut mengenai nilai-nilai pemahaman agama yang di anutnya. Sehubungan dengan itu, penelitian ini berencana untuk membedah tingkat pemahaman agama Islam kelompok masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muratara, Sumatera Selatan, khususnya Desa Sugai Jernih, Sungai Kijang dan Desa Kerta Dewa.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman agama islam pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Muratara Sumatra Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam bentuk sampel dari sebuah populasi. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Muratara Sumatra Selatan. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah purposive testing dengan jumlah tes informasi, khususnya 56 masyarakat yang terdiri dari 27 wanita dan 29 pria di 3 Desa yaitu Sugai jernih, Sungai kijang dan Kerta dewa. Dipilihnya 3 Desa ini dikarena berdasarkan data pencatatan penduduknya 3 Desa ini mayoritas memiliki identitas sebagai pemeluk agama Islam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *non test* berupa pengisian angket. Instrumen yang digunakan dalam pengujian ini adalah angket menggunakan skala Likert yang diubah dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif deskriptif. Analisis hasil angket dilakukan secara kuantitatif menggunakan rumus berikut.

$$p = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Nilai P adalah persentase hasil analisis angket, n adalah skor total penilaian, dan N adalah skor maksimal yang mungkin diperoleh (Hayati et al., 2015). Untuk skala likert model interpretasi skornya bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Skala Likert

Persentase (%)	Kategori
0 % - 25 %	Sangat Tidak Setuju
26 % - 50 %	Tidak Setuju
51 % - 75 %	Setuju
76 % - 100 %	Sangat Setuju

HASIL

Sebelum dianalisis lebih lanjut, dilakukan uji terlebih dahulu terhadap instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa uji validitas dan reliabilitas instrumen.



Gambar 1. Responden warga SAD Saat Mengisi Lembar Instrumen yang diberikan.

Kedua uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang telah dibuat memenuhi persyaratan keakurasian atau belum. Pada pelaksanaannya, kedua uji ini dilakukan dengan bantuan software SPSS. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas isi. validasi isi dapat dicirikan sebagai substansi atau materi yang diuji dapat diterapkan pada kapasitas, informasi, ilustrasi, pengalaman atau dasar individu yang diuji. Jika, misalnya, kami menguji materi yang berada di luar hal yang sedang dipertimbangkan, tes tersebut tidak memiliki validasi isi (Putri, 2020).

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Validitas

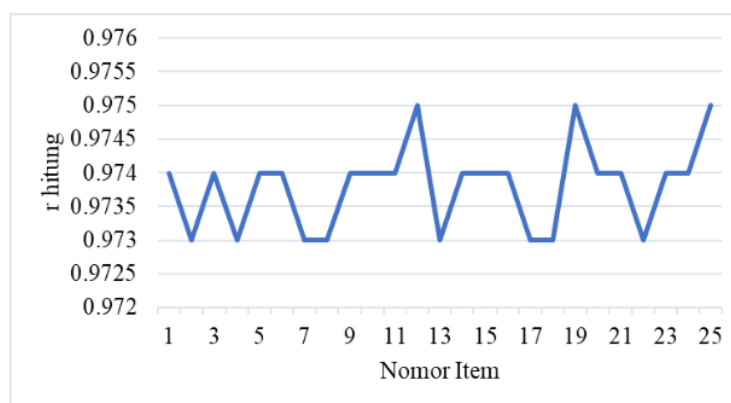
Keputusan	Kategori
Valid	Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$)
Tidak Valid	Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$)

Pada penelitian ini terdapat 56 orang responden dan 25 pernyataan angket, sehingga didapatkan nilai koefisien pearson tabel (r_{tabel}) adalah sebesar 0,259 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil dari uji validitas setiap item pernyataan bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pada Setiap Butir Pernyataan

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Kategori
1	0,974	0,259	Valid
2	0,973	0,259	Valid
3	0,974	0,259	Valid
4	0,973	0,259	Valid
5	0,974	0,259	Valid
6	0,974	0,259	Valid
7	0,973	0,259	Valid
8	0,973	0,259	Valid
9	0,974	0,259	Valid
10	0,974	0,259	Valid
11	0,974	0,259	Valid

No	r _{hitung}	r _{tabel}	Kategori
12	0,975	0,259	Valid
13	0,973	0,259	Valid
14	0,974	0,259	Valid
15	0,974	0,259	Valid
16	0,974	0,259	Valid
17	0,973	0,259	Valid
18	0,973	0,259	Valid
19	0,975	0,259	Valid
20	0,974	0,259	Valid
21	0,974	0,259	Valid
22	0,973	0,259	Valid
23	0,974	0,259	Valid
24	0,974	0,259	Valid
25	0,975	0,259	Valid



Gambar 2. Nilai r-Hitung dari Setiap Item

Berdasarkan hasil uji validitas yang terdapat pada tabel di atas, diperoleh informasi bahwa seluruh item pernyataan yang tertera pada lembar angket pemahaman agama masyarakat Suku Anak Dalam adalah valid, karena semua item memiliki r_{hitung} yang lebih besar daripada r-Tabel.

Untuk hasil uji reliabilitas kriteria pengambilan keputusannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Validitas

Keputusan	Kategori
Reliabel	Jika nilai alpha cronbach's > 0,60
Tidak Reliabel	Jika nilai alpha cronbach's < 0,60

Berdasarkan olah data pada SPSS, didapatkan hasil uji reliabilitas pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Pada Setiap Butir Pernyataan

Cronbach's Alpha	N of Items
0,975	25

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach's* yang diperoleh yaitu sebesar 0.975 dengan jumlah item yang diujikan sebanyak 25 item.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika nilai Alpha Cronbach's lebih besar dari 0,60 termasuk ke dalam kategori reliabel, maka instrumen yang digunakan juga termasuk ke dalam kategori reliabel.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman agama masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), dilaksanakan perhitungan persentase hasil pengisian angket yang sudah disebar, dan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Persentase Tingkat Persetujuan Masyarakat Suku Anak Dalam terhadap Pernyataan Mengenai Indikator Pemahaman Agama pada Angket

Responden	Skor Total (n)	Skor Maksimal (N)	Persentase $P = \frac{n}{N} \times 100 \%$	Kategori
56 orang	5580	5600	99,6%	Sangat Setuju

PEMBAHASAN

Pemahaman keagamaan dalam diri seseorang itu sangat penting. Seseorang yang memiliki pemahaman agama akan melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya kepada Allah. Kata pemahaman itu sendiri menurut Anas Sudjiono merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Kilpatrick, et al dalam Adriana mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu: (1) menyebutkan konsep yang telah diketahui; (2) mengelompokkan objek yang sejenis dengan suatu konsep; (3) mampu menerapkan konsep; (4) mampu merepresentasikan konsep matematika; dan (5) mampu mengaitkan konsep lama dan baru (Adriana & Sudibjo, 2017).

Pada penelitian ini, pemahaman pengetahuan agama Islam masyarakat Suku Anak Dalam dianalisis dengan melihat hasil jawaban mereka terhadap pernyataan-pernyataan positif yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam yang disajikan dalam sebuah angket. Semua dari mereka menjawab setuju atau bahkan sangat setuju dengan pernyataan bahwa ibadah shalat 5 waktu harus dilakukan secara rutin dan tertib, ibadah shalat 5 waktu harus dilakukan di awal waktu, kita harus meninggalkan pekerjaan lain ketika sudah masuk waktu sholat, sholat harus dilakukan dengan khushyu', masjid adalah rumah ibadah bagi umat islam, kita harus berwudhu sebelum menunaikan sholat, kita harus sholat di tempat yang suci dan terhindar dari najis, adzan adalah sebuah panggilan yang menandakan sudah masuknya waktu sholat, dan adzan dilakukan oleh laki-laki. Hal itu menunjukkan mereka paham terkait apa yang dianjurkan di dalam agama islam.

Kemudian mereka juga memberikan jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan bahwa kita harus menyempatkan waktu membaca Al-Qur'an setiap hari, kita harus berlaku sopan santun kepada orang tua seperti berbicara dengan ramah, kita harus berpakaian sopan dan

menutup aurat, kita harus memberi salam bila bertemu orang lain, kita harus menjawab salam karena hukumnya wajib, kita harus menjauhi hal-hal yang diharamkan, kita wajib melaksanakan puasa di bulan ramadhan, kita wajib membayar zakat fitrah, kita dilarang untuk mencuri, kita dilarang untuk membunuh sesama manusia, kita dilarang berbuat zina, kita dilarang membicarakan orang lain (ghibah), kita dilarang memfitnah orang lain, dan kita dilarang mengonsumsi arak, tuak, anjing dan babi. Selain itu, sebagai umat islam kita harus mempercayai 6 perkara yang terdapat pada rukun iman dan kita harus melaksanakan 5 perkara yang terdapat di dalam rukun islam. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan hal penting yang harus dipahami oleh umat Islam. Dengan mereka menyetujuinya artinya mereka paham dengan apa yang dianjurkan dan juga apa yang dilarang dalam agama islam.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan seperti penelitian yang membahas mengenai kehidupan keagamaan suku anak dalam di dusun Senami III yang dilakukan oleh Mailinar & Nurdin (2013), Berdasarkan penelitian ini, meskipun Orang Rimba sebenarnya mematuhi keyakinan adat, mereka juga memahami bahwa pelajaran Islam adalah pelajaran suci, berisi aturan, perintah, dan penolakan yang sesuai dengan kecenderungan mereka. Penyelidikan ini juga menemukan bahwa masih sulit bagi Suku Anak Dalam untuk menciptakan Islam yang dapat diasimilasi dalam kehidupan sehari-hari. Konsepsi Suku Anak Dalam tentang agama Islam yang juga masih bercampur dengan kepercayaan tradisi mereka dimanifestasikan dalam berbagai ritual keagamaan seperti tahlilan dan basale. Tingkat pemahaman agama yang masih minimal di kalangan SAD adalah disebabkan faktor pendidikan yang rendah dan keadaan geografis yang tidak menunjang keluar masuknya ustadz dan guru agama. Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Dastina (2020), penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa masuknya ajaran Islam memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan tatanan kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran yang terjadi pada suku anak dalam antara lain konversi agama ke Islam, interaksi sosial dengan komunitas migran, migrasi dari satu daerah ke daerah lain, dan pendidikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel. Untuk hasil analisis, persentase dari ketiga desa itu berada pada rentang 76%-100% yang masuk ke kategori sangat setuju berdasarkan tabel interpretasi skala likert. Artinya semua responden dikategorikan sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan mengenai indikator pemahaman agama islam yang diajukan di dalam angket. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Muratara Sumatra Selatan memiliki keterbatasan dalam beberapa hal namun mereka sudah memiliki pemahaman agama islam yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, R., & Sudibjo, N. (2017). Penggunaan Congklak Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 Pada Topik Perkalian. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/Akademika.V6i01.135>
- Ahad, M., & Auliahadi, A. (2013). Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun (2005-2013). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 174–188.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V1i1.28>
- Arif, K. M., & Verawati. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Dengan Model Dick And Carey Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Kelas 5 Di SDIT Iqro. No Title. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 71–90.
- Asha, L. (2020). Pemahaman Agama Islam Pada Suku Anak Dalam. *Prodising Isid*, 1, 144.
- Fikri, H. K. (2018). Agama Dalam Eksistensi Pemahaman Tradisionalis Masyarakat Indonesia: Upaya Membedah Agama Perspektif Tradisional Ekstrem Dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.20414/sangkep.V1i1.604>
- Hayati, S., Budi, A. S., & Handoko, E. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Jurnal) Snf2015*, 4, 49–54.
- Hefni, W., & Mustofa, I. (2020). Memotong Ekstrimisme Dari Hulu: Deradikalisasi Pemahaman Agama Di Sekolah Menengah Atas Kota Metro. *Penamas*, 33(1), 11. <https://doi.org/10.31330/penamas.V33i1.318>
- Heri, T. (2019). Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas Iib Anak Wanita Tangerang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 142–155. <https://doi.org/10.22236/jpi.V10i2.3966>
- Kurnia. (2015). *Pengembangan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Tk*. Bandung: Ppptk Tk Dan Plb.
- Mailinar, & Nurdin, B. (2013). Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam

Di Dusun Senami Lii Desa Jebak Kabupaten Batanghari.
Kontekstualita, 28(2), 141–157.

- Mustika, D., & Dastina, W. (2020). Religious, Economic, And Political Shifting In Inheritance System Of Suku Anak Dalam. *Jurnal Ahkam*, 20(1), 49–78. <https://doi.org/10.15408/Ajis.V20i1.13568>
- Noor, T. R. (2018). Reamaja Dan Pemahaman Agama. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 55–70.
- Rohman, D. A. (2020). Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 121–134. <https://doi.org/10.38075/Tp.V14i2.119>
- Sari, E. P., Harmi, H., Wanto, D., & Karolina, A. (2020). Model Pendidikan Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Mes Sad Kabupaten Muratara. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 2(1), 245–260.
- Sari, Y. P. (2019). Pola Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Al-Bahtsu*, 4(1), 123–133.
- Suwandi, A., & Achmad, R. (2017). Eksistensi Hukum Adat Terhadap Hukum Pidana. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 1(3), 1–36.
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *Dayah: Journal Of Islamic Education*, 1(2), 258. <https://doi.org/10.22373/Jie.V1i2.2967>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 1–16.

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN PENGETAHUAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM (SAD) DI KABUPATEN MUSIRAWAS UTARA SUMATERA SELATAN

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	rjfahuinib.org Internet Source	2%
2	repository.uhamka.ac.id Internet Source	2%
3	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
4	journalstories.ai Internet Source	2%
5	riset.unisma.ac.id Internet Source	2%
6	www.slideshare.net Internet Source	2%
7	aulad.org Internet Source	2%
8	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%

delvinet.wordpress.com

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On